



IDEOLOGI DAN PRAKTIK KEAGAMAAN MAHASISWI BERCADAR DI PTKI SE-KOTA METRO¹

Masrurotul Mahmudah¹, Ambariyani², Binti Khoiriyah³, Muhamad Agus Mushodiq⁴

¹ Institut Agama Islam Ma'arif NU, Metro

² Institut Agama Islam Ma'arif NU, Metro

³ Institut Agama Islam Ma'arif NU, Metro

⁴ Institut Agama Islam Ma'arif NU, Metro

* **CORRESPONDENCE:** ✉ mahmudahmasrurotul1@gmail.com

Abstract

This research aims to uncover the identity of the ideology and practices of the religious Sorority PTKI Se-Metro City about hijab. This important research is done because of the assumption that the use of certain types of hijab is the symbol of extremism and radicalism. First, the existence of the facts users Hijab and veil that are involved in terrorism. In this study, the researchers used a qualitative research method. Data networking is done by the method of conversing and listening. Researchers conduct interviews and record the results of the interviews in the form of sound or video. As for the theory used in exposing the identity of the ideology and practice of religious students about the veil is a religious dimension to the Glock and Stark. As for the findings from this research are (1) the use of the veil distributed by the ideology of syncretism that fall into the category of space in between. But the identity of the space in between is so potentially could be changed, both moved on to understand the extreme about hijab and veil or more moderate in understanding that the veil is not a compulsory subject. (2) user veil that has extreme religious ideology of familiar and has been crystallized. Students who have learned not to mention could have contested the pattern she thought. But in their religious practice has three types of practices, syncretism, moderate and extreme in understanding hijab.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap identitas ideologi dan praktik keagamaan mahasiswa PTKI Se-Kota Metro mengenai jilbab. Penelitian ini penting dilakukan karena adanya anggapan bahwa penggunaan jenis jilbab tertentu merupakan simbol dari ekstrimisme dan radikalisme. Terlebih adanya fakta pengguna jilbab dan cadar yang terlibat dalam aksi terorisme. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penjaringan data dilakukan dengan metode cakap dan simak libat cakap. Peneliti melakukan wawancara dan merekam hasil wawancara baik dalam bentuk suara maupun video. Adapun teori yang digunakan dalam mengungkap identitas ideologi dan praktik keagamaan mahasiswa mengenai cadar adalah dimensi keagamaan Glock dan Stark. Adapun temuan dari penelitian ini adalah (1) penggunaan cadar dilatarbelakangi oleh Ideologi sinkretisme yang masuk dalam kategori in between space. Akan tetapi status in between space tersebut sangat berpotensi untuk dapat berubah, baik berpindah pada paham yang ekstrim mengenai jilbab dan cadar ataupun lebih moderat dalam memahami bahwa cadar bukan suatu hal yang wajib dikenakan. (2) pengguna cadar yang memiliki paham ideologi keagamaan ekstrim dan telah mengkristal. Mahasiswa yang memiliki paham

Article Info

Article History

Received : 22-12- 2018,

Revised : 27-12-2018,

Accepted : 29-12-2018

Keywords:

The Dimensions Of The Conviction; Dimensions Of Knowledge; Syncretism;

Histori Artikel

Diterima: 22-12-2018

Direvisi: 27-12-2018

Disetujui: 29-12-2018

¹ Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dibiayai oleh DIPA Kementerian Agama anggaran tahun 2018 dengan judul "Ideologi dan Praktik Keagamaan Mahasiswa PTKI Se-Kota Metro tentang Konsep Jilbab".

tersebut tidak lagi bisa diganggu gugat pola pikirnya. Adapun dalam praktik keagamaan mereka memiliki tiga jenis praktik, yaitu sinkretisme, moderat dan ekstrim dalam memahami jilbab.

Kata Kunci:
Dimensi Keyakinan ;
Dimensi Pengetahuan ;
Sinkretisme ;

A. Pendahuluan

Dewasa ini terminologi terorisme, radikalisme, dan provokasi-provokasi akan wacana berdirinya negara Islam di Indonesia identik dengan kaum laki-laki. Hal tersebut terbukti dengan ditangkapnya Suyono sebagai tersangka terorisme[1]. Selain itu, jika kita melihat secara diakronis terdapat beberapa teroris yang sangat identik dengan kaum laki-laki pada masa lalu semisal Amrozi, Imam Samudra dan lain sebagainya.

Media memberikan *frame* dan stereotipi negatif terhadap laki-laki mengenai terminologi yang telah disebutkan sebelumnya. Padahal tidak sedikit peran perempuan yang menyerukan berdirinya negara Islam dan perilaku radikal. Contoh riil yang dapat menjadi bukti akan hal tersebut adalah munculnya gelombang demonstrasi wajibnya berdiri *khilafah islamiyah* di Indonesia oleh mayoritas mahasiswi muslimah yang dinaungi oleh Ormas HTI[2].

Kota Metro, merupakan kota pendidikan yang di dalamnya terdapat perguruan tinggi yang bernafaskan Islam terbanyak jika dibandingkan dengan kota-kota lain yang ada di Provinsi Lampung yaitu IAIN Jurai Siwo, Institut Agama Islam Agus Salim, Universitas Muhammadiyah Metro, dan Institut Agama Islam Ma'arif NU. Oleh karena terdapat banyak perguruan tinggi Islam, peneliti meyakini bahwa secara otomatis terdapat banyak mahasiswi muslimah di Kota Metro. Untuk itu peneliti ingin memetakan dan mengidentifikasi ideologi radikalisme dan konsep *khilafah islamiyah* yang ada pada mahasiswi muslimah se- kota Metro. Terlebih dengan dibekukan dan dibubarkannya Ormas HizbutTahrir –sebagai ormas yang dicurigai akan memecah belah NKRI- maka identifikasi paham radikal semakin sulit. Mengingat mereka tetap melakukan pergerakan dengan sembunyi-sembunyi[3].

Untuk mengidentifikasi ideologi radikal tersebut perlu adanya penelitian yang holistik. Salah satunya adalah dengan menganalisis konsep jilbab menurut pemahaman mereka. Hal tersebut tidak mengherankan, mengingat bahwa menurut Kefgen dan Touchhie-Speche jilbab memiliki tiga fungsi, ketiganya adalah diferensiasi, perilaku, dan emosi[4]. Fungsi diferensiasi merujuk pada fungsi jilbab sebagai identitas keislaman seorang wanita. Bahkan lebih jauh lagi bentuk jilbab menunjukkan aliran ideologi tertentu di dalam beragama[5]. Begitu juga dengan fungsi jilbab sebagai perilaku, bentuk jilbab akan menunjukkan citra diri, sehingga seorang muslimah yang menggunakan bentuk jilbab tertentu akan berperilaku sesuai dengan citra jilbab yang ia kenakan. Penentuan bentuk jilbab yang dilegalkan oleh suatu kelompok disinyalir akan mempengaruhi emosi para anggota kelompok tersebut, dalam konteks ini adalah kelompok keagamaan[6].

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisis hubungan antara konsep jilbab yang dimiliki para mahasiswi terhadap perilaku dan ideologi keagamaan dengan menggunakan teori dimensi keagamaan Glock dan Stark. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memetakan perilaku dan ideologi yang dimiliki oleh setiap mahasiswi, sekaligus juga diharapkan mampu memetakan dan mengidentifikasi ideologi-ideologi radikal yang dimiliki oleh mereka.

Globalisasi mempengaruhi perilaku keagamaan atau ekspresi keagamaan umat Islam. Perilaku keagamaan dalam Islam bisa dilihat dari banyak hal, seperti halnya dalam berpakaian. Dalam tradisi Islam, salah satu benda yang menunjukkan kemusliman seseorang –khususnya wanita- adalah jilbab[7]. Sampai saat ini, banyak sekali bentuk jilbab yang digunakan oleh muslimah Indonesia. terlebih maraknya para artis Indonesia yang melakukan “hijrah” sehingga

mengenakan jilbab[8]. Jilbab yang dikenakan pada akhirnya menjadi *trend center* oleh masyarakat Indonesia. Fenomena tersebut berakibat pada perubahan fungsi awal dari penggunaan jilbab, yang awalnya hanya berfungsi sebagai penutup aurat bagi wanita.

Perubahan sosial yang terjadi ini ikut mempengaruhi pemakaian jilbab bagi setiap pemakainya. Untuk membuktikannya dapat dilihat melalui dua hasil wawancara peneliti dengan dua mahasiswi berikut ini. Salah satu mahasiswi PAI IAIN Jurai Siwo Metro Angkatan 2014 berpendapat bahwa, “Jilbab itu bukan suatu kewajiban yang mengekang, namun itulah pakaian yang baik buat seorang wanita, kalau kita menggunakan jilbab kita akan lebih *tercover, tercover* dari hati maupun dari luar. Jilbab itu seperti ada motivasi tersendiri untuk merubah karakter kita dan karakter itu menyesuaikan seperti apa yang saya pakai”[3]. Berbeda halnya dengan pendapat mahasiswi di atas, berikut ini ditampilkan pendapat mahasiswi yang memiliki nuansa radikal. Salah satu mahasiswi IAI Agus Salim berpendapat bahwa “Seluruh Muslimah di Indonesia harus mengenakan jilbab yang sesuai dengan ajaran Islam demi mengurangi tingkat kriminalitas. Bahkan menurut saya ajaran-ajaran Islam memang harus dilaksanakan secara *kaffah* agar masyarakat Indonesia aman dari tindakan-tindakan kriminal”[9].

Namun, fenomena belakangan ini yang terjadi adalah jilbab yang seharusnya merupakan tanda kemuliaan wanita mengalami pergeseran makna. Pergeseran makna tersebut disebabkan oleh adanya motivasi lain dalam pemakaian jilbab yang tidak berdasarkan syariat Islam, yang dikenal dengan istilah *Jilboobs*[10]. *Jilboobs* adalah sebutan untuk menyindir wanita yang mengenakan jilbab namun masih menampilkan bentuk lekuk tubuhnya. Pemakai *jilboobs* biasanya menggunakan jilbab yang pendek dengan baju atasan atau celana yang ketat, memakai leging dan baju yang transparan[11]. Menurut Hannie Hananto sebagai desainer busana muslim, istilah *jilboobs* pada mulanya merupakan sindiran untuk wanita yang memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang rendah mengenai mengenai aturan jilbab dalam Islam.

Di sisi lain, terdapat pemahaman jilbab yang sangat ekstrim. Mereka menganggap bahwa seluruh warga negara Indonesia, khususnya muslimah harus mengenakan jilbab. Mengingat bahwa menurut mereka dengan jilbab seorang perempuan akan aman dari bahaya-bahaya kejahatan seksual dari kaum laki-laki. Bahkan di antara para mahasiswi beranggapan bahwa cadar juga harus dikenakan oleh warga negara Indonesia, khususnya bagi seorang muslimah. Mereka merasa bahwa dengan cadar seseorang akan lebih nyaman untuk berpergian ke manapun yang dia inginkan.

Kajian terhadap jilbab yang digunakan oleh mahasiswi telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Aryani Nurafifah[12] dengan judul “Jilbab sebagai fenomena Agama dan Budaya”. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya adalah perkembangan gaya hidup mahasiswi semakin kreatif memadupadankan busana, salah satunya adalah jilbab yang dikenakan saat ke kampus. Penelitian lain juga dilakukan oleh Wahyuni Eka Putri,[13] dengan judul “Realita Sosial dan Pemahaman Syari’at”; pemahaman santriwati Nurul Ummah terhadap Syariat Berjilbab dalam Alquran, studi kasus di pondok pesantren Nurul Ummah. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dan fenomenologis. Peneliti mengeksklore pemahaman santriwati Pondok Pesantren Nurul Ummah mengenai perintah penggunaan jilbab melalui pendekatan bayani, burhani, dan irfani.

Dengan demikian peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian kerangka pikir yang digunakan oleh peneliti mencakup dua hal pokok. Pertama adalah religiusitas (perilaku keagamaan) dan. Kedua, dimensi keagamaan Glock

dan Stark. Di dalam teori Glock dan Stark terdapat lima dimensi keagamaan, yaitu dimensi keyakinan (Ideologi), pengetahuan agama, dimensi praktik, dimensi pengalaman, dan pengamalan.

Berkaitan dengan fakta-fakta di lapangan tersebut, kajian ini memfokuskan pada perilaku dan ideologi keagamaan mahasiswi yang tercermin dalam berjilbab dengan objek penelitiannya adalah Mahasiswi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam se-Kota Metro yang mencakup IAIN Jurai Siwo, IAI Agus Salim, Universitas Muhammadiyah Metro, dan IAIM NU Metro. dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memetakan ideologi ekstrimis yang ada pada mahasiswi se-Kota Metro dengan holistik dan mendalam. Berdasarkan hal tersebut terdapat dua rumusan masalah yang dijadikan fokus kajian di dalam penelitian ini, yaitu (1) Apa konsep jilbab dan cadar menurut mahasiswi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Se-Kota Metro? (2) Apa pengaruh konsep tersebut terhadap perilaku dan ideologi keagamaan mahasiswi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Se-Kota Metro sebagai *agen of change*?

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yang memfokuskan pada usaha untuk menggali nilai-nilai atau hakikat yang terkandung dalam suatu fenomena sosial mahasiswi Perguruan Tinggi Islam Se-Kota Metro. Dengan begitu penelitian ini tidak terpaku pada hasil-hasil survei ataupun data statistik yang ada. Peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut: Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis yang dimaksud adalah untuk mengungkap kesadaran dari obyek penelitian, sehingga peneliti mengetahui motivasi mereka dalam menggunakan jilbab, model dan bentuk pemakaian jilbabnya serta interaksi antara mahasiswi satu dengan yang lain. Model penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan hasil pengamatan atau observasi terlibat peneliti di lapangan[14]. Bukan hanya itu, data yang diperoleh juga berasal dari beberapa tulisan karya ilmiah, seperti buku, jurnal tentang jilbab dan lain sebagainya. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu peneliti mendeskripsikan konsep jilbab menurut mahasiswi kemudian peneliti analisa bagaimana keterkaitan antara konsep jilbab menurut mahasiswi tersebut sebagai *agen of change* terhadap perilaku dan ideologi keagamaannya. Data yang diperoleh berupa kata-kata, rekaman, gambar dan perilaku.

Penelitian ini banyak dilaksanakan di lingkungan Perguruan Tinggi Islam Se-Kota Metro, seperti di fakultas, laboratorium, masjid kampus, dan perpustakaan. Penelitian ini dilakukan selama bulan April-November tahun ajaran 2018/2019

B. Pembahasan atau Analisis

1. Identitas Ideologi dan Praktik Keagamaan Mahasiswi Pengguna Cadar

Setelah melakukan penelusuran di lapangan ada beberapa mahasiswa yang menggunakan cadar di lingkungan PTKI. Baik di lingkungan IAIN Metro, IAIM Ma'arif, IAI Agus Salim, dan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Metro. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat hasil wawancara dari informan yang dipilih karena keempatnya mewakili dari informan lain. Adapun informan yang ditampilkan di penelitian ini tidak disebutkan nama terang akan tetapi peneliti menggunakan nama samaran yaitu Informan Y yang berasal dari Institut Agama Islam Negeri Metro, Informan X sebagai informan yang berasal dari Institut Agama Islam Ma'arif NU metro, Informan Z sebagai mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Metro, dan O sebagai mahasiswi Universitas Muhammadiyah Metro Prodi PAI.

Jika dilihat melalui dimensi keyakinan yang dirumuskan oleh Glock dan Stark maka banyak sekali motif keyakinan para pengguna Jilbab besar dan bercadar dalam menggunakan pakaian tersebut. Keyakinan mereka sangatlah beragam. Misalnya saja informan Y, dalam mengenakan cadar dia masih meraba-raba apakah benar etika berpakaian yang dia praktikkan memang benar dari syariat. Mengingat bahwa informan Y memulai mengenakan cadar ketika mengikuti kegiatan organisasi di kampus yaitu IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah)[9]. Ketika diwawancarai, Y mengatakan bahwa saat ini (saat diwawancara) diaa masih dalam tahap mencoba untuk mengenakan jilbab besar dan bercadar. Mengingat bahwa menurut penuturannya dia mengenakan cadar relatif baru, yaitu tiga bulan (sejak peneliti melakukan wawancara). Dia pun memberikan kesan bahwa meskipun ada bebrapa halangan yang dialami ketika mengenakan cadar, salah satunya adalah penolakan dari keluarga.

Fenomena tersebut ternyata tidak hanya dialami oleh informan Y sebagai mahasiswi IAIN Metro. penggunaan cadar yang relatif baru adalah informan X sebagai mahasiswa IAI Maarif NU Metro. Dalam mengenakan cadar dia masih dalam tahap “inkonsisten”, mengingat jika di dalam lingkungan kampus dia melepas cadar atau melakukan kamufase dengan mengenakan masker penutup mulut sebagai pengganti cadar di kampus[15]. Keyakinan yang masih dalam tahap proses tersebut mengakibatkan pada keyakinan yang jika meminjam istilah yang dikemukakan oleh Homy K. Bhaba adalah *in between space*[16][17]. Sikap inkonsisten tersebut disinyalir karena dua lingkungan yang berbeda. Di lingkungan informan pertama peneliti melihat banyak sekali yang mengkonstruksikan bahwa cadar merupakan hal yang sangat dianjurkan. Sedangkan di lingkungan informan kedua mengatakan bahwa cadar bukanlah syariat, bahkan menurut penuturannya ada yang mengatakan bahwa cadar hanyalah budaya Arab.

Misalnya saja informan Y, di lingkungan keluarga, tidak ada yang meminta informan Y atau memerintahkannya untuk mengenakan cadar. Mengingat bahwa keluarga informan Y juga tidak mengenakan cadar[9]. Akan tetapi teman-teman di lingkungan organisasi IMM mayoritas menekankan para kadernya untuk mengenakan cadar. Lain halnya dengan mahasiswi X dari IAI Ma'arif. Di lingkungan keluarga dia diperintahkan untuk mengenakan cadar. Akan tetapi di lingkungan kampus penggunaan cadar mutlak dilarang. Hal tersebut memicu pada keyakinan yang tidak konsisten mengenai apa yang sedang dia praktikkan.

Fenomena kedua mahasiswi tersebut berbanding terbalik dengan informan Z dan informan O. Informan Z merupakan mahasiswi dari IAIN yang menjadi penghubung informan Y sekaligus menjadi mentor informan Y dalam mengenakan Jilbab dan cadar. Ketika diwawancarai, informan Z mengatakan bahwa cadar merupakan *final destination* pakaian muslimah. Selama seseorang muslimah belum mengenakan cadar maka “keislamannya” belum *kaaffah*/sempurna[18]. Dia mengatakan bahwa cadar seharusnya menjadi hal yang lumrah dikenakan oleh para muslimah. Jangan sampai institusi melarang para mahasiswi untuk mengenakan cadar. Di sisi lain dia mengatakan bahwa sistem demokrasi di Indonesia juga harus diterapkan di lingkungan kampus. Karena kampus menurutnya melahirkan para agen-agen perubahan demi meningkatnya kualitas suatu negara.

Keyakinan tersebut mendorong informan Z memiliki kewajiban untuk berdakwah kepada para teman ataupun orang-orang di sekelilingnya untuk dapat mengenakan cadar tanpa ada paksaan. Hal yang sama juga terjadi pada informan O. Ketika peneliti wawancara dia mengaku bahwa latar belakang keluarga mendorong anak-anaknya untuk mengenakan cadar. sehingga dia meyakini

bahwa cadar merupakan hal yang mutlak dikenakan tanpa mengetahui apakah cadar tersebut hukumnya wajib, sunnah atau mubah di dalam syariat Islam.

2. Identitas Ideologi Keagamaan

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pengguna jilbab besar dan bercadar memiliki motif keyakinan yang berbeda. Meskipun mereka dikategorikan dalam pengguna jilbab yang sama, ternyata motif keyakinan mereka berlainan. Motif keyakinan tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi intelektual mereka mengenai jilbab dan cadar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa informan Y merupakan salah satu mahasiswa yang relatif baru atau *newbe* dalam mengenakan cadar. Hal tersebut berimbas pada keyakinannya dalam mengenakan cadar. Selama ini dia meyakini bahwa cadar merupakan salah satu atribut pakaian muslimah yang penting untuk dikenakan. hal ini diakrenakan bahwa cadar akan menjaga penggunanya dari lirikan atau tatapan laki-laki yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Meskipun demikian dia tidak mengatakan secara tegas bahwa cadar wajib digunakan oleh setiap muslimah. Dalam ungkapan yang dicerna melalui wawancara ditemukan bahwa proses penggunaan cadar akan mempengaruhi ideologi seseorang secara hierarki. Artinya bisa jadi seseorang muslimah, pertama kali menentang sama sekali penggunaan jilbab, akan tetapi ketika seseorang telah terpengaruh dengan ajakan orang disekitarnya, maka keyakinan mereka juga berubah secara bertahap.

Sama halnya dengan informan X sebagai mahasisiwi IAIM NU Metro. Di dalam keluarga dia terkonstruksi bahwa jilbab dan cadar merupakan satu kesatuan. Penggunaan jilbab tanpa cadar belum mencapai kata “standar” penggunaan busana muslimah yang syar’i. Akan tetapi ketika dia masuk ke dalam kampus yang notabene menganut madzhab Syafi’i dan *Ahlu as-Sunnah an-Nahdliyah* yang memgedepankan kesalehan jiwa dibandingkan dengan kesalehan simbolis,[19] maka paradigma atau bahkan keyakinan mengenai jilbab dan cadar juga berubah. Dalam hal ini terlihat bahwa keyakinan informan X mengenai jilbab dan cadar masih belum konsisten dan dapat berubah menyesuaikan tempat dan keadaan[15].

Keyakinan wajibnya berjilbab tampak pada informan O. Informan O dengan konsisten tetap mengenakan cadar, bahkan cadar adalah bagian dari hidupnya[3]. Adapun informan Z mengatakan bahwa penggunaan cadar merupakan hak asasi manusia. Sehingga hak tersebut jangan sampai direnggut oleh aturan yang tidak dikaji secara mendalam. Konsistensi penggunaan cadar yang dilakukan oleh informan Z, terbukti dengan peraturan kode etik yang disampaikan oleh pihak IAIN Metro bahwa cadar dilarang di kampus. Akan tetapi informan Z selalu mengenakan jilbab dan cadar bahkan selalu mengutarakan penentangan terhadap peraturan tersebut. Dia selalu menggunakan argumen Hak Asasi manusia dan sistem demokrasi Indonesia yang memberikan kebebasan bagi para penduduknya. Dia juga menentang bahwa cadar identik dengan para terorisme. Memang benar bahwa ada beberapa perempuan yang menjadi istri para terduga teroris mengenakan cadar. Atau bahkan ada beberapa wanita yang mengenakan cadar melakukan peledakan diri. Akan tetapi fakta juga membuktikan bahwa banyak wanita yang mengenakan cadar tidak melakukan tindakan kekerasan dan kriminal tersebut. Sedangkan informan O mengatakan bahwa cadar wajib digunakan oleh para muslimah. Terutama di era saat ini yang mengalami banyak penetrasi budaya asing yang masuk ke dalam negara Indonesia. Pergaulan bebas, maraknya terjadinya asusila, dan kenakalan remaja merupakan efek dari arus globalisme. Menurut informan O Indonesia harus kembali pada budaya timur atau bahkan hukum agama Islam secara ekstrim[3]. Paham tersebut ternyata diperlihatkan pada aksi bela kalimat tauhid yang dia lakukan. Dia mengatakan bahwa

hukum Islam sudah waktunya diaplikasikan di tanah Indonesia. Dengan demikian cadar menurutnya merupakan *rahmatan lil'alam*. Bahkan ia memberikan contoh salah satu ratu dari prancis ada zaman dahulu yang mengenakan cadar. Dia menjelaskan bahwa cadar merupakan *rahmatan lil'alam* dan tanda keagungan atau kedudukan yang tinggi bagi seseorang.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pengguna jilbab besar dan bercadar memiliki dua motif ideologi yang berbeda. Ideologi pertama adalah para pengguna cadar yang masuk dalam kategori *in between space*. Akan tetapi status *in between space* tersebut sangat berpotensi untuk dapat berubah, baik berpindah pada paham yang ekstrim mengenai jilbab dan cadar ataupun lebih moderat dalam memahamai bahwa cadar bukan suatu hal yang wajib dikenakan. Konstruksi sosial yang disampaikan oleh Peter L. Berger ternyata benar adanya bahwa faktor sosial kemasyarakatan sangat mempengaruhi ideologi dan cara pandang seseorang terhadap suatu hal.[20] Kedua adalah pengguna cadar yang memiliki paham ekstrim dan telah mengkristal. Mahasiswa yang memiliki paham tersebut tidak lagi bisa diganggu gugat pola pikirnya. Hal tersebut terbukti bahwa individual power yang dirumuskan oleh M. Weber juga eksis dan tetap ada faktanya.

Selain itu penguatan agama merupakan faktor penguat ideology keagamaan. Penguatan agama merupakan hal yang esensial bagi keberlanjutan identitas ideologi seseorang. Selain itu kematangan ideologi keagamaan lebih terukur dibandingkan dengan orang-orang yang tidak mendalaminya secara intensif. Jika merujuk pada teori yang disampaikan oleh Larry A. Samovar untuk mempertahankan agar identitas keagamaan seseorang tetap eksis dan terukur, maka seseorang harus memahami agamanya dengan baik. Di dalam Islam banyak sekali aliran keagamaan. Terutama di Indonesia yang memiliki prinsip bhineka tunggal ika yang sangat menghargai perbedaan[20].

Di Indonesia sendiri untuk aliran agama, khususnya agama Islam sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya sangatlah beragam. Baik aliran tersebut dalam bentuk organisasi sosial seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah maupun dalam bentuk aliran murni seperti Ahmadiyah. Keragaman tersebut tetap eksis sesuai dengan kemandirian para pengikutnya dalam mengikuti ajaran yang dikonvensionalkan. Peneliti melihat bahwa semakin matang sebuah organisasi atau aliran keagamaan dalam mengatur epistemologi keilmuan, maka semakin kuatlah efek aliran tersebut bagi masyarakat sekitar.

Jika melihat pada data di lapangan tampak bahwa pengguna jilbab besar dan bercadar terbagi menjadi dua kategori, yaitu pemakai jilbab dengan kategori keyakinan *in between space*[21] dan pengguna jilbab dan cadar yang ekstrim dalam memahami keyakinannya.

Setelah melakukan penelitian dan wawancara dengan para pengguna jilbab dan cadar *in between space* tampak bahwa mereka mendapatkan ilmu keagamaan khususnya mengenai cara berpakaian muslimah melalui organisasi ekstra kampus seperti IMM, LDK dan ACM (Ayo Cinta Masjid). Keterbatasan pengkajian yang dilakukan mendorong mahasiswa melakukan taklid tanpa membahas lebih dalam dengan tokoh agama. Terlebih peneliti mendapatkan fakta bahwa menurut informan Y dia banyak mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai cadar dan usaha untuk memantapkan bercadar melalui situs-situs di internet yang mengkaji tentang pemakaian cadar. Selain itu, taklid terhadap teman dalam satu organisasi juga menjadi faktor dalam mengenakan jilbab dan cadar. Adapun informan X mengatakan bahwa keluarga yang mengajarnya untuk mengenakan cadar[15]. Akan tetapi tampak bahwa ajaran yang sebenarnya tertanam sejak kecil dapat berubah disebabkan oleh dominasi paham yang ada di lingkungan baru. Meskipun pernah

melakukan manipulasi dan kamufase dengan mengenakan masker wajah sebagai pengganti cadar, sikap tersebut dapat dicegah oleh para dosen di lingkungan IAIM NU Metro. Hal ini tampak bahwa pendalaman agama yang dimiliki belum konsisten. Akan tetapi informan mengatakan bahwa selama masuk di dalam lingkungan institusi dan banyak melakukan diskusi dengan para dosen perihal cadar, ia mengakui bahwa saat ini memiliki paham yang lebih terbuka dan longgar mengenai cadar dan jilbab. Dia yang pertama kali tidak mengetahui mengenai hukum menggunakan cadar akan tetapi taklid mengikuti ajaran yang selama ini disampaikan oleh orang tua tanpa konfirmasi keilmuan yang lebih dalam, saat ini (saat peneliti melakukan penelitian lapangan) dia mengetahui bahwa cadar bukanlah pakaian wajib yang harus dikenakan oleh muslimah, khususnya jika merujuk pada madzab Imam Syafi'i yang notabene merupakan madzhab yang paling banyak dipraktikkan oleh muslim Indonesia.

Pemahaman tersebut berdampak pada tanggung jawab keilmuan yang mereka pegang. Mengingat memang banyak sekali para pengguna jilbab dan ajaran yang berkaitan dengan pakaian muslimah tidak mengetahui epistemologi ajaran yang mereka aplikasikan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi di lapangan. Banyak sekali mahasiswa berdasarkan pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang memahami keagamaan melalui situs internet dan kajian-kajian sederhana di masjid kampus dan organisasi kampus. Pendalaman materi dengan melihat sisi historis ilmu pengetahuan tidak menjadi dasar yang mereka pegang tanpa pendalaman yang holistik.

Adapun informan Z merupakan mentor dari informan Y dalam memberikan saran untuk mengenakan cadar. Dia mengatakan bahwa kajian agama yang dia alami diperoleh sejak kecil, khususnya selepas menamatkan sekolah dasar[18]. Informan Z melanjutkan sekolah di salah satu pondok pesantren yang menggunakan mazhab hanbali. Di dalam pondoknya tersebut cadar merupakan hal yang wajib dikenakan oleh muslimah karena kuku muslimahpun menurutnya adalah aurat. Terlebih menurutnya bahwa muslimah yang tidak menggunakan jilbab masih dalam kategori "munkar". hal tersebut pada akibatnya berimbas pada sikapnya dengan para muslimah yang belum mengenakan cadar. Konsep amar ma'ruf nahi munkar yang dipraktikkan sesuai dengan tingkatan yang dijelaskan hadits secara leksikal. Yang pertama adalah dengan tangan, ucapan, dan dengan hati. Selama ini, di lingkungan kampus informan Z melakukan praktek amar ma'ruf nahi munkar dengan cara menggunakan lisan. Berdasarkan hal tersebut dia merasa memiliki kewajiban untuk berdakwah kepada orang-orang yang di dekatnya untuk mengenakan cadar. Dia juga mengatakan bahwa jika dia tidak melakukan dakwah, maka dia merasa berdosa dan memiliki potensi untuk mendapatkan "azab". Meskipun demikian dia juga tidak memiliki pandangan negative bagi muslimah yang tidak mengenakan cadar dan tidak mengenakan jilbab. Menurutnya kewajibannya adalah berdakwah dan tidak menentuka apakah harus mengikuti dakwahnya atau tidak.

Sedangkan O mengatakan bahwa pendalam Islam, dijalani melalui pendidikan keluarga. Menurutnya keluarga sudah mengajaknya sejak kecil untuk dapat mengenakan cadar. Dia tidak mengetahui mazhab apa yang digunakan di dalam keluarga. Akan tetapi ketika peneliti bertanya mengenai pelaksanaan shalat, tentang permasalahan puasa dan ibadah lain maka amalan yang dipraktikkan merujuk pada mdzhab fiqih Hanbali. Selain itu dalam berpolitik, dia mengatakan bahwa sistem ajaran Islam harus dilaksanakan di Indonesia. Mengingat semakin banyaknya sistem negara yang dianggap tidak proffesional dalam menangani maslaah. Dia memberikan contoh masalah hutang negara Indonesia yang semakin tahun semakin mebengkak. Dia optimis bahwa ajaran Khilafah Islamiyah memiliki potensi untuk dapat menentaskan permasalahan di Indonesia

yang sangat beragam, khususnya masalah hutang piutang dengan negara atau lembaga di luar Indonesia.

3. Identitas Praktik Keagamaan Mahasiswi PTKI Kota Metro

a. Dimensi Praktik Agama (Agama ritual)

Di dalam praktik keagamaan peneliti membedakan dua pengguna jilbab besar dan bercadar menjadi dua macam. Pembagian tersebut disesuaikan dengan pembagian yang telah dilakukan pada pengkajian identitas ideologi sebelumnya. Praktik penggunaan cadar yang dilakukan oleh informan Y dan informan X berbeda dengan informan Z dan O. Informan Y yang merupakan murid atau objek dakwah dari informan Z belum memiliki konsistensi dalam mempraktikkan ajaran bercadar yang disampaikan oleh Z. Hal tersebut diakibatkan karena faktor waktu yang relatif masih baru dan penajakan yang sedang dilakukan. Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap Informan Y banyak sekali informasi mengenai praktik agama lain yang menurutnya masuk dalam kategori “hijrah”. Mengingat banyak sekali amalan-amalan ibadah yang telah dipraktikkan selama ini tidak sesuai dengan syariat. Pengetahuan tentang status ibadah tersebut diketahui setelah melakukan diskusi dengan informan Z. Dia memberikan contoh mengenai shalat. Banyak sekali gerakan-gerakan shalat yang harus dia benahi sesuai dengan anjuran yang disampaikan oleh informan Z. Di antara ibadah shalat yang dibenahi berupa takbiratul ikhram, pembacaan *bismillah* di awal surat selain surat al-fatihah, cara duduk tasyahud, dan menggerakkan jari telunjuk ketika tasyahud akhir[22].

Selain ibadah shalat, hal yang signifikan mengalami perubahan adalah amalan-amalan setelah shalat. Sebelum mengenal informan Z, informan Y selalu melakukan dzikir bersama dengan Imam yang memimpin shalat. Akan tetapi selama dia mengenal Z banyak hal yang menurutnya penting diubah. Kepentingan ini dilandaskan pada klaim bid'ah sebagai amalan yang tidak akan diterima oleh Allah swt. Ketika peneliti bertanya mengenai sikapnya terhadap anak-anak yang melakukan shalawat dan puji-pujian setelah adzan maka dia menjawab sering melakukan teguran. Peneliti tanyakan hal tersebut karena peneliti melihat di kawasan domisili saat ini terdapat orang-orang yang memiliki paham yang hampir sama dengan informan Y sebagai pembelajar agama yang relatif baru. Teguran yang dimaksud bertujuan agar anak-anak berhenti melakukan shalawat dan puji-pujian karena berpotensi akan mengganggu kekhususkkan shalat sunnah jama'ah lain. Di sisi lain, terdapat perilaku yang sifatnya inkonsisten yang dilakukan oleh informan Y. Misalnya saja dalam ibadah doa qunut dalam shalat subuh. Selama ini, keluarga menganjurkan untuk melakukan doa qunut pada shalat subuh. Akan tetapi sejak mengenal informan Z dia terkadang melakukan doa qunut dan terkadang juga tidak melakukan do'a qunut. Mengingat menurut informan Y, informan Z memberikan dalil bahwa menetapkan doa qunut di setiap shalat subuh juga merupakan perbuatan bid'ah.

Transformasi praktik keagamaan tersebut menggambarkan juga bahwa di dalam praktik keagamaan informan Y juga masuk dalam kategori *in between space*.

Adapun untuk kasus informan X peneliti mendapatkan bahwa inkonsistensi juga ada pada praktik keagamaannya. Akan tetapi peneliti mendapatkan fenomena yang terbalik dengan apa yang terjadi pada informan Y. Di dalam lingkungan keluarga, informan X menggunakan paham Hanbali yang mewajibkan muslimah mengenakan jilbab dan cadar. Selain penggunaan cadar, amalan-amalan yang hampir sama dengan yang dipraktikkan oleh informan Z juga dilakukan oleh keluarga X. Akan tetapi ketika informan X masuk dalam lingkungan akademisi yang menggunakan paham Syafi'i, khususnya Ahlu as-Sunnah an-Nahdliyah maka terdapat transformasi perubahan praktik

keagamaan yang dipraktikkan. Adanya materi-materi ahlu as-sunnah wal-jama'ah baik dari segi ibadah, muamalah, dan akhlak secara tidak langsung mengkonstruksi paham dan praktik keagamaan. Di dalam berbusana informan X sudah tidak lagi menggunakan cadar di area kampus. Hal tersebut menurut informan X tidak hanya karena peraturan kampus yang melarang cadar, akan tetapi juga karena horizon pemahaman tentang jilbab dan cadar yang semakin luas. Saat ini dia memahami bahwa cadar merupakan sunnah. Hukum tersebut dapat masuk dalam kategori wajib dengan berbagai syarat. Akan tetapi dalam lingkungan kampus yang notabene masuk dalam kategori lingkungan akademisi, maka cadar menurutnya masuk dalam kategori sunnah. Perubahan sudut pandang tersebut menurut peneliti besar diakibatkan pada konstruksi sosial keagamaan yang mempengaruhinya.

Berbeda dengan informan Y dan X, informan Z dan O memiliki karakteristik praktik keagamaan yang berbeda. Informan Z misalnya sebagai salah satu mentor dalam organisasi IMM mempraktikkan ajaran bercadar dengan konsisten tanpa halangan apapun[3]. Adanya larangan tentang penggunaan cadar di lingkungan kampus tidak membuatnya melepas cadar begitu saja. Menurutnya menolak peraturan tersebut merupakan tantangan dakwah yang harus dilakukan. Dalam praktik keagamaan lain dia juga melakukan praktik keagamaan dengan prinsip mono madzhab tanpa melakukan sinkretisme. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya hukum cadar yang digunakan oleh informan Z adalah Imam Hanbali yang mewajibkan cadar bagi muslimah. Selain itu amalan-amalan ibadah yang dilakukan juga merujuk pada amalan yang dilandaskan pada Madzhab Hanbali. Akan tetapi peneliti melihat adanya "toleransi" mengenai pandangannya terhadap orang-orang yang tidak mengenakan cadar. Menurut informan Z dia hanya mengajak tanpa adanya unsur paksaan dan seterotipi terhadap mahasiswi yang tidak mengenakan jilbab. Dia mengatakan bahwa sikapnya tersebut seharusnya juga dilakukan oleh pejabat kampus bahkan pejabat pemerintah dalam melarang cadar di dalam kampus. Menurutnya cadar adalah simbol kebebasan dan toleransi. Mengingat selama ini ia tidak merasa terganggu dengan banyaknya mahasiswi yang tidak mengenakan cadar bahkan tidak mengenakan jilbab yang standar menurutnya.

Di kesempatan lain ketika peneliti menanyakan tentang informan Y yang mengatakan bahwa dia diajak mengenakan cadar maka informan Z mengatakan bahwa penggunaan cadar yang dilakukan oleh informan Y berasal dari kesadaran diri. Meskipun menurutnya ada perbincangan terlebih dahulu sebelum informan Y memutuskan mengenakan jilbab. Informan Z menambahkan bahwa informan Y memutuskan mengenakan jilbab tanpa ada paksaan darinya.

b. Dimensi Pengalaman atau Penghayatan

Di dalam dimensi pengalaman, informan Y dan X memiliki karakteristik yang sama. Mereka mengatakan bahwa banyak perbedaan sebelum dan sesudah mereka mengenakan cadar. Perbedaan tersebut dialami dari segi psikologi mereka maupun sikap masyarakat sosial terhadap mereka.

Dari segi psikologi, mereka memiliki perasaan lebih nyaman dibanding perasaan sebelumnya. Hal tersebut disampaikan melalui wawancara yang dilakukan oleh informan Y bahwa ketika informan Z mengajari banyak hal mengenai jilbab dia merasa tertarik. Meskipun menurutnya banyak sekali kendala yang didapatkan terutama di dalam keluarga. Keluarga sebenarnya tidak setuju dengan sikap informan Y dengan mengenakan cadar. Mengingat selama ini keluarganya tidak memiliki kebiasaan dalam mengenakan cadar. Mengingat bahwa di lingkungan informan Y cadar merupakan hal yang tabu. Di sisi lain di dekat rumah informan Y terdapat pondok pesantren

yang notabene para santriwati mengenakan cadar. Pandangan masyarakat mengani para santriwati tersebut cenderung buruk. Mengingat bahwa pondok tersebut memiliki kebiasaan mengambil sayuran yang ditanam oleh masyarakat tanpa izin. Mereka beralasan bahwa seluruh yang ada di bumi adalah milik Allah swt sehingga seluruhnya bersetatus halal.

Seterotip negative tersebut merupakan alasan kuat keluarga informan Y tidak menyetujuinya mengenakan cadar. Akan tetapi menurut penuturan informan Y dia selama ini melakukan proses penjelasan kepada orang tuanya bahwa para pengguna cadar antara satu orang dengan orang lain berbeda. Tidak semua orang yang menggunakan cadar memiliki paham dan praktik keagamaan yang sama. Saat ini (saat peneliti melakukan wawancara) informan Y di kampus tetap mengenakan cadar meskipun di rumah kadang dilepas. Akan tetapi menurut penuturan informan Y keluarga saat ini memahami dan membuktikan sendiri bahwa Y tidak memiliki sikap, ideologi, dan praktik keagamaan sebagaimana para santriwati yang mengankan cadar di dekat rumahnya. Adapun kesimpulan yang peneliti dapatkan mengenai pengalaman yang dia dapatkan adalah merasa lebih aman ketika menggunakan cadar dan terhindar dari sikap riya' dan ujub mengenai kecantikan yang dimiliki.

Adapun informan X merupakan salah satu informan yang peneliti katakan sebagai *in between space*. Dia mengatakan hal yang sama dengan informan Y di kesempatan yang berbeda. Dalam penuturannya, pengalaman yang paling besar dia alami adalah ketenangan jiwa. Dia tidak harus melakukan "tebar pesona" dengan para laki-laki. Mengingat menurutnya bahwa fitrah seorang perempuan adalah tebar pesona. Selain itu dia juga merasa telah membantu para lelaki untuk melakukan *gaddul basar*. Hal tersebut lah yang membuat dia yakin bahwa jilbab mengubah banyak sekali sikap dan perilaku keagamaan selama ini. Akan tetapi saat ini informan X mengatakan lebih dimanis dalam memahami cadar. Sebelum masuk ke dalam Institut Agama Islam Ma'arif NU dia memahami bahwa cadar merupakan pakaian wajib yang dikenakan oleh para muslimah. Akan tetapi ketika sudah melakukan studi di IAIM, dia mengatakan bahwa bercadar merupakan hal yang tidak wajib atau sunnah untuk dipraktikkan.

Untuk informan Z dia mengatakan bahwa sejak kecil sudah diajarkan untuk menggunakan cadar. Pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapatkan cukup banyak dalam mengenakan cadar. Ketenangan dalam berinteraksi dengan orang yang belum dikenal, kepuasan dalam berdakwah, dan memiliki koneksi dengan orang-orang yang memiliki paham yang sama dengannya.

Ketenangan yang diperoleh menurutnya diakibatkan pada konstruk jilbab dan cadar itu sendiri bagi laki-laki. Sikap laki-laki terhadap perempuan yang mengenakan cadar dan tidak mengenakan cadar berbeda. Misalnya saja laki-laki tidak berani duduk di samping wanita bercadar. Di sisi lain dia melihat banyak sekali perempuan yang tidak mengenakan cadar didekati para lelaki dengan mudahnya. Meskipun di sisi lain ada di antara lelaki yang menyindirnya. Baik mengatakan bahwa langit mendung karena jilbab yang dikenakan terlalu lebar atau dikatakan sebagai ninja karena bercadar. Hal tersebut tidak membuatnya bersedih akan tetapi dia meyakini bahwa kebaikan memang tidak mudah diraih. Sehingga sindiran orang-orang disekitarnya merupakan media penguat iman dan ketakwaannya.

Di dalam pengalaman berdakwah juga dia mengatakan tidak pernah memaksa. Artinya orang-orang yang di dekatnya tidak semuanya mengenakan cadar pada akhirnya. Dia mengakui bahwa kewajibannya hanyalah berdakwah dan bukan menentukan apakah yang dia dakwahi bercadar atau tidak pada akhirnya. Selain itu dia tidak memiliki pandangan yang buruk bagi siapa

saja yang tidak mengenakan cadar. Dia menyadari bahwa paham mengenai penggunaan cadar bervariasi. Sehingga tidak ada paksaan bahwa setiap wanita muslimah harus mengenakan cadar.

Hal tersebut berbeda dengan informan O. Informan O mengatakan bahwa cadar merupakan hal yang wajib dikenakan oleh seluruh muslimah. Dia bahkan memberikan contoh pada salah satu video eksperimen di youtube antara wanita yang mengenakan cadar dan yang tidak mengenakan cadar. Menurutnya cadar akan menjaga seorang wanita baik muslimah ataupun non muslimah dalam kehidupan sosial. Adanya kriminalitas terhadap perempuan atau pelecehan seksual diakibatkan pada banyaknya wanita yang tebar pesona. Dalam hal ini seharusnya dijadikan pedoman tentang rahmatan lilalamin. Konsep rahmatan lilalamin menurutnya adalah segala sesuatu yang disyariatkan merupakan hal yang baik bagi seluruh alam. Artinya yang melaksanakan syariat Islam tidak hanya orang Islam tapi non muslim pun harus mempraktikkannya.

c. Dimensi Pengamalan

Di dalam dimensi pengamalan, informan Y dan X memiliki karakteristik yang berbeda. Meskipun mereka memiliki status yang sama dalam bidang pemakaian cadar, yaitu *in between space*. Informan Y karena mendapat pengetahuan keagamaan melalui organisasi dan tidak didukung oleh keluarga maka banyak pengamalan keagamaan yang tidak sesuai dengan pengamalan mentornya, yaitu informan Z. Ada bahkan banyak pengamalan keagamaan yang berbeda sama sekali dengan Z. Misalnya dalam shalat. Di dalam pelaksanaan shalat informan Y masih melakukan do'a qunut di dalam shalat subuh. Di dalam ibadah shalat informan Y juga masih sering melakukan dzikir bersama. Di sisi lain banyak hal yang dianggap oleh informan Z sebagai amalan bid'ah tetap diamalkan oleh informan Y. Mengingat keluarga informan Y merupakan keluarga yang memiliki organisasi masyarakat Nahdlatul 'Ulama', sedangkan Z berlatar belakang Muhammadiyah. Sinkretisme dalam beribadah dilakukan oleh informan Y karena dia memiliki hubungan dengan komunitas baru di dalam kehidupannya, yaitu komunitas Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Adapun Informan X merupakan pemakai cadar yang juga setatusnya sama dengan informan Y. Dia belum memiliki konsistensi dalam beribadah dengan mono madzhab. Akan tetapi perbedaan ada pada madzhab yang dia ikuti. Di dalam keluarganya, informan X mengamalkan ibadah yang sangat kental dengan madzhab Hanbali. Menurut penuturannya keluarganya sering dianggap oleh orang-orang disekitarnya sebagai salafi. Ajaran-ajaran yang dia dalam diperoleh dari buku-buku yang berasal dari Arab Saudi. Misalnya saja adalah buku aqidah dengan judul Lum'atul I'tiqad karya 'Utsaimin. Adapun buku fiqh yang digunakan adalah kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri. Kitab-kitab tersebut memiliki perbedaan dengan buku ataupun sumber ilmu yang diterapkan pada Institut Agama Islam Ma'arif yang notabene sebagai institusi yang menggunakan madzhab Syafi'i Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyah. Perbedaan sumber pengetahuan tersebut mendorong informan X untuk melakukan sinkertisme dalam beribadah. Terkadang dia melakukan qunut di dalam rumah dan terkadang juga tidak. Di dalam berjilbab sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya informan X terkadang menggunakan cadar, khususnya di dalam lingkungan rumah dan tidak menggunakan cadar di lingkungan kampus.

Adapun informan Z sebagai informan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga Muhammadiyah memiliki konsistensi dalam mengamalkan ibadah dengan mono madzhab. Prinsip pembaharuan dalam Muhammadiyah memiliki kedinamisan dalam berpikir. Pandangan informan Z mengenai jilbab memiliki kedinamisan. Oleh karena keluarga sudah membiasakan mengenakan cadar, maka Informan Z juga menggunakan cadar. Di sisi lain Z tidak menganggap bahwa orang-

orang yang tidak mengenakan jilbab adalah orang-orang yang salah. Dia mengatakan bahwa setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda. Meskipun demikian dia tidak meninggalkan prinsip dakwah di dalam Muhammadiyah. Artinya dia memiliki pandangan yang toleran kepada muslim atau muslimah lain dalam berpakaian dan beribadah dengan tidak mengindahkan dakwah yang diajarkan oleh keluarga ataupun organisasi Muhammadiyah.

Sedangkan Informan O memiliki paham yang ekstrim sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Keluarganya berlatar belakang Jama'ah Tabligh. Dia mengatakan bahwa bercadar merupakan hal yang mutlak untuk dikenakan. Dia memberikan contoh orang-orang yang ada di Mesir, banyak sekali nasrani ortodoks yang mengenakan cadar. Cadar tersebut ternyata menjaga mereka dari kekerasan seksual. Informan O juga mengatakan dia terinspirasi dari kisah seorang istri yang ditemukan oleh suaminya ketika terjadi bencana tsunami di Aceh. Seorang istri yang sering mengenakan cadar di dalam kehidupannya ditemukan oleh suami karena bau harum yang terpancar dari dirinya. Dia mengatakan bahwa muslimah yang mengenakan cadar lebih dekat dengan Tuhannya secara ketakwaan dibandingkan dengan wanita yang tidak mengenakan cadar. Hal tersebut memicu adanya sikap ekstrim mengenai pemahaman tentang cadar. Di dalam praktik keagamaan keluarganya menggunakan madzhab Hanbali. Di keluarganya diajarkan untuk memegang erat paham keagamaan. Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara bahwa ajaran yang didalami oleh keluarga informan O adalah pengajaran yang bersumber dari Alquran dan as-Sunnah secara literal. Misalnya saja mengenai pola negara dengan hukum pancasila. Dia mengatakan bahwa memang benar bahwa di dalam pancasila terdapat unsur-unsur Alquran. Akan tetapi interpretasi terhadap pancasila dan juga undang-undang dasar yang digunakan oleh Negara Indonesia di antaranya tidak terdapat di dalam Alquran. atau bahkan berbeda dengan apa yang ada di dalam Alquran. Misalnya tentang korupsi. Di Indonesia tidak mengenal potong tangan sehingga orang-orang yang melakukan korupsi tidak dikenai hukum potong tangan. Hukuman tersebut tidak membuat para pelakunya menjadi jera. Sehingga hukum potong tangan mutlak untuk dipraktikkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam identitas ideologi keagamaan para pengguna cadar dan berjilbab besar dibagi menjadi tiga macam. Pertama adalah pengguna cadar yang identitasnya masih dalam tahap proses. Peneliti menyebut identitas tersebut dengan "*in between space*" mengutip istilah yang digunakan oleh Homi K. Bhabha. Para pengguna cadar tersebut belum memiliki ideologi yang jelas. Akan tetapi mereka kapan saja dapat menjadi para pengguna yang moderat dan toleran sesuai dengan keluarga dan organisasi yang diikuti. Misalnya saja informan Y yang merupakan anak yang lahir dan berkembang di keluarga NU. Oleh karena dia sering bermain dengan anak-anak seumurannya yang mengikuti paham Muhammadiyah, maka cadar yang berbasis NU pun tidak dapat dihindarkan. Adapun informan X merupakan salah satu informan yang berasal dari keluarga yang dianggap masyarakat sekitar adalah salafi. Oleh karena dia melakukan studi di Institusi yang memiliki paham NU maka akan tercampur paham salafinya dengan NU. Peneliti juga melihat bahwa ideologi yang dia pahami lebih dinamis dan tidak monoton. Dengan adanya integrasi dan interkoneksi keilmuan yang didapatkan, baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, maka pemahaman tentang agama juga semakin dinamis.

Sedangkan informan Z merupakan informan yang besar dan tumbuh di lingkungan keluarga Muhammadiyah. Ideologi keagamaan yang dimiliki oleh informan Z menurut peneliti masuk dalam kategori moderat. Mengingat bahwa dia tidak melarang atau menyerang orang-orang yang memiliki

paham yang berbeda dengannya. Meskipun dia tetap mensyiarkan ajaran yang dia dapatkan di lingkungan keluarga dan organisasi.

Sedangkan untuk informan O peneliti menganggap bahwa informan O memiliki paham yang cukup ekstrim. Dia mengatakan bahwa *rahmatan lil' alamin* merujuk pada ajaran Islam yang dapat digunakan oleh setiap individu baik muslim maupun non muslim. Sehingga orang yang mengatakan bahwa *rahmata lilalamin* merujuk pada toleransi Agama Islam terhadap ajaran agama lain merupakan kesalahan besar.

Adapun dari perilaku keagamaan, informan Y dan X masuk dalam kategori sinkretisme. Mengingat mereka masih dalam tataran objek yang sedang diajari. Berbeda dengan informan Z sebagai subjek yang mengajarkan paham keagamaan. Untuk Z peneliti memandang bahwa praktik keagamaan yang diamalkan masih dalam batas moderat dan toleran. Mengingat bahwa dia tidak memaksakan orang lain memiliki paham keagamaan yang sama dengannya. Bahkan dia juga tidak menyalahkan paham keagamaan lain di luar organisasinya. Meskipun demikian, dia mengatakan secara berulang-ulang bahwa dakwah paham keagamaan yang dia pahami juga tetap dilaksanakan, salah satunya adalah sunnah bercadar. Adapun informan O yang merupakan anak yang tumbuh kembangnya di lingkungan Jama'ah Tabligh memiliki identitas perilaku keagamaan yang cukup ekstrim. Di dalam ajaran keagamaanya mengharuskannya untuk berdakwah baik dengan sesama muslim ataupun dengan non muslim. Dia mengatakan bahwa ajaran agama Islam yang benar adalah apa saja yang tertera di dalam Alquran dan hadits secara literal. Sehingga tidak ada tawar menawar mengenai praktik keagamaan. Bahkan dia mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang sudah sempurna, sehingga merujuk pada Alquran dan hadits bagi seluruh umat adalah sebuah kewajiban.

2. Identitas Perilaku Keagamaan

1) Setereotip

Usaha dalam mempertahankan identitas secara berlebihan akan menimbulkan sikap setereotip. Abbate, seseorang psikolog menjelaskan bahwa "setereotip adalah susunan kognitif yang memuat pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok social manusia." Seterotip, atau juga bisa diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap kelompok tertentu, memiliki dua corak, corak positif maupun negatif. Setereotip dalam beragama tak jarang dijumpai. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya ketegangan dan konflik antar pemeluk agama. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan tiga tipe mahasiswa bercadar mengenai pandangan mereka terhadap orang lain yang tidak mengenakan jilbab atau berjilbab tidak mengenakan cadar. Untuk dua mahasisiwi yang menganakan cadar dan masuk dalam identitas *in between space* memandang bahwa para wanita muslimah khususnya teman-temannya yang mengenakan hijab tapi tidak bercadar sudah baik. Artinya tidak ada seterotipi negative terhadap para wanita yang mengenakan jilbab tanpa cadar. Adapun untuk orang-orang yang tidak mengenakan jilbab mereka memandang bahwa wanita tersebut belum mendapatkan hidayah. Akan tetapi mereka juga tidak menjauhi mereka. Mengingat menurutnya bisa jadi mereka pada suatu saat akan menjadi pribadi yang lebih baik dari pada mereka berdua. Di sisi lain mereka juga mengatakan bahwa secara spesifik kepribadian seseorang tidak dilandaskan pada jilbab yang dikenakan. Misalnya informan Y yang berteman dengan teman-teman yang kuliah di kampus umum dan mereka memiliki kepribadian yang baik.

Sedangkan informan Z sebagai seorang mentor atau yang mengajak informan Y mengenakan cadar memandang bahwa orang-orang yang mengenakan jilbab namun tidak bercadar merupakan orang-orang yang sudah memenuhi syariat Islam. Mengingat bahwa cadar merupakan

hal yang sunnah sehingga menurutnya cadar adalah bonus. Sedangkan informan O merupakan mahasiswi yang memiliki pandangan buruk bagi mereka yang tidak mengenakan jilbab. Dia menganggap bahwa kejahatan yang terjadi pada wanita, khususnya tentang pelecehan seksual terjadi karena wanita tidak menutup dirinya dengan pakaian yang ditetapkan oleh syariat Islam. Di sisi lain dia mengatakan bahwa orang-orang yang telah mengenakan jilbab tetapi belum mengenakan cadar masih belum sempurna. Dia melihat banyak sekali wanita berjilbab besar yang masih eksis di media sosial. Hal tersebut menurutnya esensi jilbab untuk menutup aurat dan menjaga pandangan laki-laki tidak maksimal.

2) Prasangka

Prasangka, sebagaimana yang dijelaskan Macionis adalah generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai kelompok orang. Secara lebih jelas, prasangka dapat diartikan sebagai anggapan atau sikap suatu kelompok terhadap kelompok lain yang tidak didasari dengan bukti yang jelas. Prasangka menurut Ruscher dapat disampaikan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain di dalam pidato keagamaan, obrolan santai dan perkumpulan lain.

Jika melihat pada wawancara yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa mahasiswi yang sudah terbuka dengan paham lain, meskipun mereka di dalam praktik keagamaan masuk dalam kategori sinkretisme memiliki mprasangak yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Khususnya mahasiswa yang berjilbab dengan tidak mengenakan cadar atau bahkan yang tidak mengenakan jilbab sekalipun. Mereka menganggap bahwa setiap manusia memiliki prinsip dalam beragama. Mereka juga merupakan individu-individu yang bebas dalam mengekspresikan praktik keagamaanya. Seangkan informan Z mengatakan bahwa orang-orang yang belum mengenakan jilbab merupakan muslimah yang belum mendapatkan hidayah. Dia menganggap bahwa hidayah akan datang kapan saja. Di sisi lain dia mengatakan bahwa hidayah juga datang dengan perantara. Sehingga dia mengatakan ingin menjadi salah satu perantara tersebut. dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa informan Z juga memiliki prangsa yang baik mengenai prang-orang yang tidak mengenakan jilbab. Adapun pada muslimah yang tidak mengenakan cadar dia sama sekali tidak memiliki prasangka apapun. Mengingat penggunaan jilbab dengan menutup data merupakan pakaia yang telah memnuhi aturan syariat.

Sedangkan informan O mengatakan bahwa bahwa para pengguna jilbab anmun tidak meggunak cadar masih punya potensi untuk mengundang syahwat para lelaki. Di sisi lain keinginan untuk eksis di media sosial juga masih ada. Sehingga jalan sat-satunya untuk menahan adanya syahwat dari laki-laki dan membunuh keingin ekssis yang menimbulkan sifat ujub adalah dengan mengenakan cadar.

D. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa Mahasiswi pengguna Jilbab Besar dan bercadar memiliki dua motif ideologi yang berbeda. Ideologi pertama adalah para pengguna cadar yang masuk dalam kategori *in between space*. Akan tetapi status *in between space* tersebut sangat berpotensi untuk dapat berubah, baik berpindah pada paham yang ekstrim mengenai jilbab dan cadar ataupun lebih moderat dalam memahamai bahwa cadar bukan suatu hal yang wajib dikenakan. Kedua adalah pengguna cadar yang memiliki paham ekstrim dan telah mengkristal. Mahasiswa yang memiliki paham tersebut tidak lagi bisa diganggu gugat pola pikirnya.

Adapun dari perilaku keagamaan, peneliti juga memiliki tiga motif praktik keagamaan khususnya dalam mengenakan cadar. Karakter pertama para pengguna jilbab besar yang masuk

dalam kategori sinkretisme. Mengingat mereka masih dalam tataran objek yang sedang diajari. Motif kedua adalah mereka yang memiliki praktik bercadar yang konsisten sebagai subjek yang mendakwahkan tentang cadar. Mereka menurut peneliti masuk dalam kategori moderat karena tidak pernah memaksakan wanita muslimah lain untuk bercadar. Akan tetapi dia merasa tetap memiliki kewajiban untuk berdakwah mengenai cadar. Motif ketiga adalah pengguna jilbab besar dan bercadar yang memiliki identitas perilaku keagamaan cukup ekstrim. Di dalam ajaran keagamaannya mengharuskannya untuk berdakwah baik dengan sesama muslim ataupun dengan non muslim. Dia mengatakan bahwa ajaran agama Islam yang benar adalah apa saja yang tertera di dalam Alquran dan hadits secara literal. Sehingga tidak ada tawar menawar mengenai praktik keagamaan. Bahkan dia mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang sudah sempurna, sehingga merujuk pada Alquran dan hadits bagi seluruh umat adalah sebuah kewajiban.

Setelah melakukan kajian di atas peneliti memberikan saran kepada kementerian Agama untuk meninjau kembali wacana tentang larang cadar di dalam kampus. Dari dua puluh narasumber, peneliti mendapati hanya satu narasumber yang memiliki paham ekstrim mengenai Jilbab. Banyak sekali dari kalangan mahasiswi yang bercadar berasal dari organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan organisasi Ayo Cinta Masji (ACM). Mereka memiliki ideologi yang dianggap peneliti dalam taraf moderat. Adapun mahasiswi yang memiliki paham ekstrim berlatar belakang anggota Jama'ah Tablig yang mengatakan bahwa konsep rahmatan lil 'Alamin merujuk pada huku Islam yang dapat diterapkan oleh semua orang baik muslim maupun non muslim.

Daftar Pustaka

- [1] "Istri Suyono Mengaku Dapat 'Uang Damai', Benarkah dari Densus? | Republika Online." [Online]. Available: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/03/29/o4sf9t377-istri-suyono-mengaku-dapat-uang-damai-benarkah-dari-densus>. [Accessed: 26-Dec-2018].
- [2] "Penyebaran gerakan khilafah di kampus menguat pascareformasi - BBC News Indonesia." [Online]. Available: https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160510_indonesia_lapsus_radikal_isme_anakmuda_kampus. [Accessed: 26-Dec-2018].
- [3] O, "Pemakaian Jilbab," 10-Apr-2017.
- [4] M. Bernard, *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 1996.
- [5] Deni Sutan Bahtiar and Pritti, *Berjilbab & tren buka aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009.
- [6] M. Q. Shihab, *Jilbab: pakaian wanita Muslimah ; pandangan ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer*, Cetakan 6. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- [7] A. Musaddad, "Hubungan antara Jilbab dengan Perilaku Islami," in *JKPI*, UIN Jakarta, 2008.
- [8] S. S. Fadholi, *Sosok wanita muslimah: pandangan seorang artis*, Cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- [9] Y, "Pemakaian Jilbab," 2017.
- [10] G. Burton, *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- [11] "'Istilah Jilboobs penghinaan bagi perempuan berjilbab' | merdeka.com." [Online]. Available: <https://www.merdeka.com/peristiwa/istilah-jilboobs-penghinaan-bagi-perempuan-berjilbab.html>. [Accessed: 26-Dec-2018].
- [12] A. Nurafifah, "Jilbab sebagai fenomena Agama dan Budaya," Yogyakarta, 2014.
- [13] W. Eka Putri, "Realita Sosial dan Pemahaman Syari'at," Yogyakarta, 2011.
- [14] M. Aki, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [15] X, "Pemakaian Jilbab," 2017.

- [16] A. B. Nasution, *INSTRUMEN INTERNASIONAL POKOK HAK ASASI MANUSIA*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- [17] M. Ali, *Memahami Riset Pelaku dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [18] Z, "Pemakaian Jilbab," 2017.
- [19] M. A. Mushodiq, S. Suhono, B. D. Pratiwi, and E. Zuliana, "Kristalisasi Ideologi Islam Nusantara melalui Pembelajaran dan Pengadaan Kaligrafi," *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 143–172, Jul. 2018.
- [20] J. T. Wood, *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Cengage Learning, 2015.
- [21] M. Sutrisno, Ed., *Cultural studies: tantangan bagi teori-teori besar kebudayaan*. Kukusan, Depok: Penerbit Koekoesan, 2007.
- [22] M. A. Zahrah, *Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010.

